

**PERAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) AMANAH BUNDA
DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA LANSIA
DI DESA SIDOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Dalam Ilmu Sosial (S.Sos) Fakultas Ushuluddin
Dan Studi Agama**

Oleh

**FIRA ADESTIANI
NPM 1831090311**

Prodi: Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

1444 H/2023

**PERAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) AMANAH BUNDA
DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA LANSIA
DI DESA SIDOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Pembimbing I : Ellya Rosana, S. Sos., M. H

PembimbingII :Willia Novi Aryani, M. A

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H/2023**

ABSTRAK

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda merupakan organisasi sosial yang berada dibawah binaan Dinas Sosial yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial. Pada dasarnya lansia memiliki kerentanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Hal ini yang membuat lansia seharusnya lebih meningkatkan keagamaannya. Penanaman nilai-nilai keagamaan pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda merupakan sebuah proses atau usaha yang dilakukan dengan terencana oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda untuk mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan keagamaan para lansia yang selanjutnya dapat diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana Aktivitas Keagamaan Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu dan Bagaimana Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Lansia di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas keagamaan lansia dan mengetahui peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada lansia di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran data yang lengkap dengan diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan lansia yang dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda berupa aqidah (kegiatan berdzikir), ibadah (sholat lima waktu, sholat sunnah dhuha) dan akhlak (ceramah keagamaan atau pengajian). Keistiqomahan dalam beribadah pada lansia menjadi suatu keharusan sebagai bekal dalam menghadapi akhirat. Lansia yang mengikuti aktivitas keagamaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda akan mendapatkan pemahaman mengenai agama dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada lansia di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu sudah baik. Penanaman nilai-nilai keagamaan pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda sudah mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif yang terdapat di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dengan memberikan pengetahuan keagamaan pada lansia. Aspek afektif yang muncul di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda karena lansia memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Dari kedua aspek diatas menimbulkan aspek psikomotorik pada lansia, dilihat dari cara lansia dalam beribadah yang menjadi lebih baik dan menjalin hubungan sosial dengan sesama manusia. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda memberikan perubahan perilaku keagamaan yang baik kepada para lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda menurut ajaran Islam.

Kata kunci : Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dan Lansia

PERNYATAAN KEASLIAN (ORISINALITAS)

Assalamualaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Fira Adestiani
NPM : 1831090311
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Lansia Di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu. Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya adalah hasil karya orang lain. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 28 Maret 2023



Fira Adestiani
NPM. 1831090311



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PERAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL
(LKS) AMANAH BUNDA DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA LANSIA DI
DESA SIDOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU

Nama : Fira Adestiani

NPM : 1831090311

Jurusan : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI:

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang munaqasyah Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Ellya Rosana, S. Sos., M. H
NIP. 197412231999032002

Pembimbing II

Willia Novi Aryani, M. A
NIP. 2019040119861110002

Mengetahui

Ketua Program Studi Sosiologi Agama

Ellya Rosana, S. Sos., M. H
NIP. 197412231999032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Lansia di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.** Disusun oleh Fira Adestiani NPM : 1831090311, Prodi : Sosiologi Agama. Telah di Munaqasyahkan pada Hari/Tanggal :

TIM MUNAQASYAH

Ketua Tim Penguji	: Ahmad Mutaqin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Luthfi Salim, M. Sosio	(.....)
Penguji Utama	: Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos.I	(.....)
Penguji Pendamping I	: Ellya Rosana, S.Sos., M.H	(.....)
Penguji Pendamping II	: Willia Novi Aryani, M.A	(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isnaeni, S.Ag, M.A
NIP. 197403302000031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

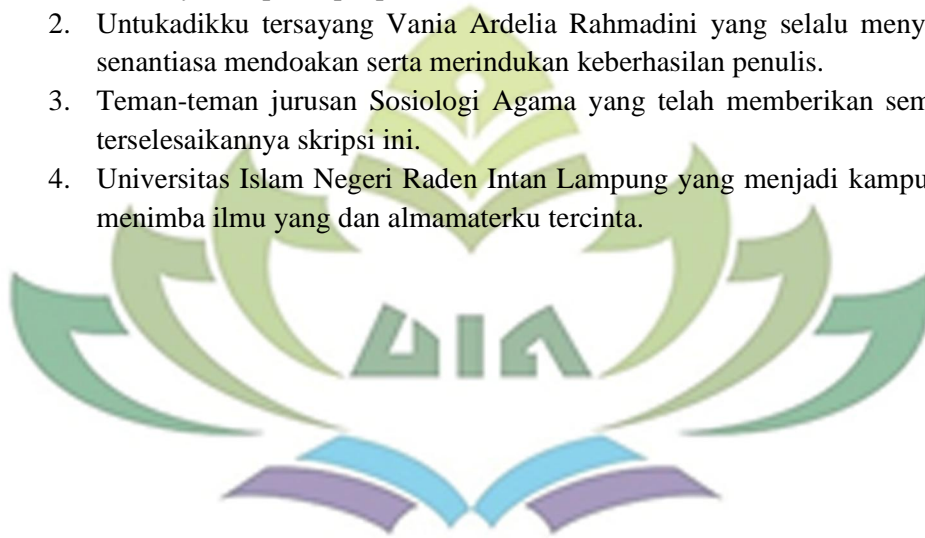
Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan. (QS Hasyr Ayat 18)



PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT, tiada Tuhan selain Allah yang telah memberikan nikmat kesehatan, kekuatan dan kesabaran untukku dalam menyelesaikan skripsi ini. Ku persembahkan karya ini sebagai cinta kasihku, tanda bakti, serta rasa terimakasihku yang terdalem kepada orang-orang yang telah berjasa dalam hidupku Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan, kemudahan yang bisa membuat aku bertahan hingga sekarang ini dan bisa menyelesaikan skripsi ini.

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Hidayat dan Ibunda Mulyani, yang tiada hentinya selama ini memberku semangat, dorongan, nasehat, kasih sayang serta ketulusan do'anya hingga menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung, yang tak mampu penulis membalas jasa-jasa keduanya sampai kapanpun.
2. Untukadikku tersayang Vania Ardelia Rahmadini yang selalu menyayangi dan senantiasa mendoakan serta merindukan keberhasilan penulis.
3. Teman-teman jurusan Sosiologi Agama yang telah memberikan semangat agar terselesaikannya skripsi ini.
4. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang menjadi kampus tempatku menimba ilmu yang dan almamaterku tercinta.



RIWAYAT HIDUP

Fira Adestiani dilahirkan pada tanggal 29 Januari 2000 di Kelurahan Pajaresuk Kabupaten Pringsewu. Anak pertama dari pasangan Bapak Hidayat dan Ibu Mulyani. Jenjang pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) Dharma Wanita Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu yang ditempuh selama 1 tahun dan lulus tahun 2006. Pada tahun 2006 melanjutkan kejenjang Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Gumukmas Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu yang ditempuh selama 6 tahun dan lulus pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 melanjutkan kejenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 05 Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu yang ditempuh selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2015, kemudian dilanjutkan kembali pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Yadika Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu yang ditempuh selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Sosiologi Agama.



Bandar Lampung, 28 Maret 2023

Fira Adestiani
NPM. 1831090311

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmatnya, nikmat Iman, Islam, dan Ihsan serta mencurahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Lansia Di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu**. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada suritauladan kita Nabi Agung Muhammad Saw, para keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Tulisan ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari semua pihak, pada kesempatan yang bahagia ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z,M.Ag., Ph.D, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Ellya Rosana, S.Sos., M.H sebagai Ketua Prodi Sosiologi Agama dan Bapak Faisal Adnan Reza, M.Psi sebagai sekretaris Prodi Sosiologi Agama
4. Ibu Ellya Rosana, S.Sos, M.H sebagai dosen pembimbing 1 yang senantiasa memberikan saran, kritikan masukan dan bimbingannya kepada penulis.
5. Ibu Willia Novi Aryani, M.A sebagai dosen pembimbing II yang selalu memberikan saran, kritikan masukan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
7. Kepala UPT perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan Kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membantu kelancaran dalam mencari referensi yang berkaitan dengan skripsi.
8. Kepada pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda yang telah membantu dalam memberi informasi yang diperlukan dalam menyusun skripsi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna serta memiliki banyak kekurangan. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan semoga atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak menjadi catatan amal ibadah di sisi Allah Swt. Aamiin Ya Robbal'alamiin.

Bandar Lampung, 22 Maret 2023
Penulis,

Fira Adestiani
NPM. 1831090311

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	
PERNYATAAN ORISINILITAS	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	2
C. Fokus Penelitian	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Kajian Terdahulu yang Relevan	5
H. Metode Penelitian	7
I. Sistematika Penulisan	12

BAB II LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN

A. Lembaga Kesejahteraan Sosial	14
1. Pengetian Lembaga Kesejahteraan Sosial	14
2. Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial	14
3. Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial	15
4. Karakteristik Lembaga Kesejahteraan Sosial	16
B. Nilai Keagamaan	16
C. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan	18
1. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Keagamaan	18
2. Hakikat dan Makna Nilai	20
3. Konsep Islam Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan	21
4. Proses Penanaman Nilai-nilai Keagamaan	22
D. Teori Perilaku Keagamaan	22

BAB III DESKRIPSI OBJEK DAN PENYAJIAN DATA

A. Profil Umum Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu	24
1. Sejarah Singkat Berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda	24

2. Visi dan Misi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda	25
3. Tujuan Dibentuknya Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda	26
4. Jenis Pelayanan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda ...	26
5. Struktur Kepengurusan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda	27
6. Program Kerja Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda	27
7. Sarana Pelayanan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda	28
8. Sarana dan Prasarana Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda	28
9. Mekanisme Pendampingan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda	29
B. Kegiatan Keagamaan Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda.....	29

BAB IV PERAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA LANSIA

A. Aktivitas Keagamaan Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu	36
B. Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Lansia di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu	38

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	42
B. Rekomendasi	42

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang penting dari keseluruhan isi karya ilmiah karena judul akan memberikan gambaran mengenai keseluruhan skripsi. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan terhadap judul. Adapun judul skripsi ini adalah **Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Lansia Di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.**

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹ Menurut Riyadi, peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai dengan harapan orang atau lingkungannya.² Kata peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda sebagai lembaga yang menjalankan hak dan tanggung jawab sesuai dengan kedudukannya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial.

Lembaga Kesejahteraan Sosial, selanjutnya disebut LKS adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.³ Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda adalah organisasi sosial yang berada dibawah binaan Dinas Sosial yang menyantuni Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dengan tujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan dan meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani permasalahan kesejahteraan sosial.

Nilai-nilai keagamaan merupakan nilai yang menjadi pedoman seseorang dalam melakukan suatu tindakan, dengan terikat pada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.⁴ Penanaman nilai-nilai keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya dalam menanamkan nilai keagamaan secara sadar dan dilakukan secara terarah. Penanaman nilai-nilai keagamaan dalam penelitian ini berupa aqidah, ibadah dan akhlak.

Lansia atau lanjut usia adalah kelompok umur 60 tahun ke atas yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Lansia merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Surabaya: Rajawali Pers, 1990), 210

²Syaron Briggette, Florence Daicy dan Joorie M, *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon*, Jurnal Administrasi Publik, Vol. 04 No. 48

³Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2011 Tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial

⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 257

dan tua.⁵ Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.⁶ Lansia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas dan berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu.

Berdasarkan penjelasan beberapa istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan judul “Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Lansia Di Desa Sidharjo Kabupaten Pringsewu” adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk melihat penanaman nilai-nilai keagamaan berupa aqidah, ibadah dan akhlak. Hal ini ditujukan untuk lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu.

B. Latar Belakang

Lansia atau lanjut usia merupakan kelompok umur 60 tahun keatas. Usia lanjut adalah tahap akhir dari siklus kehidupan manusia. Pada tahap ini banyak perubahan yang terjadi secara fisik, mental maupun sosial, khususnya dalam kemunduran fungsi dan kemampuan yang dimilikinya. Kelompok yang tergolong lansia akan mengalami tahapan *aging process* atau penuaan. Lansia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.⁷

Di Indonesia penduduk lansia terus mengalami peningkatan jumlah. Penduduk lansia yang terus mengalami peningkatan seiring kemajuan di bidang kesehatan, ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya angka kematian. Penduduk lansia merupakan salah satu kelompok sasaran pembangunan yang menjadi fokus perhatian Pemerintah. Hal ini terjadi seiring dengan adanya fenomena kependudukan yaitu peningkatan jumlah lansia.⁸

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2021 telah mencapai angka 29,3 juta. Angka ini setara dengan 10,82% dari total penduduk di Indonesia.⁹ Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa angka penduduk lansia di Indonesia terbilang cukup tinggi. Meningkatnya usia harapan hidup dan jumlah penduduk lansia menunjukkan keberhasilan pembangunan dalam suatu Negara. Tetapi di sisi lain peningkatan jumlah lansia juga dapat menimbulkan permasalahan bagi Pemerintah maupun masyarakat.

Fenomena lansia terlantar merupakan salah satu permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan lansia, maka Pemerintah dan

⁵Dede, *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 1*, (Jakarta: Trans Info Media, 2016), 3

⁶Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 253

⁷Tamher, S dan Noorkasiani, *Kesehatan Usia Lanjut Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), 65

⁸Mia Fatma dan Ni made Riasmini, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep Dan Berbagai Intervensi*, (Malang: Wineka Media, 2018), 5

⁹<https://databooks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/23/lansia-paling-banyak-dari-ekonomi-termiskin-pada-2021> (di akses pada tanggal 15 April 2022)

masyarakat harus mengupayakan peningkatan upaya kesejahteraan sosial dan kesehatan lansia bagi kelompok penduduk lansia.¹⁰

Sepanjang rentang kehidupan, seseorang akan mengalami perubahan fisik dan psikologis. Dalam psikologi perkembangan disebutkan bahwa dalam diri manusia terjadi perubahan-perubahan fisik bahkan hingga pada anggapan bahwa masa tua merupakan masa yang mudah dihindari segala penyakit dan akan mengalami kemunduran mental seperti menurunnya daya ingat.¹¹ Persoalan yang sering dihadapi oleh lansia yaitu kehilangan semangat hidup. Mereka merasa dikucilkan, kesepian, mengalami depresi dan merasa tidak dihargai oleh keluarganya. Hilangnya semangat hidup pada lansia disebabkan adanya perubahan dari keadaan sebelumnya. Usia lanjut juga dipandang sebagai masa degenerasi biologis yang disertai oleh penderitaan berbagai penyakit dan keudzuran serta kesadaran bahwa setiap orang akan mati. Maka kecemasan akan kematian menjadi masalah psikologis yang penting pada lansia, khususnya lansia yang mengalami penyakit kronis.¹² Lansia senantiasa dibayang-bayangi oleh perasaan tak berdaya dalam menghadapi kematian terlebih lagi jika lansia itu kurang menyadari perjalanan hidupnya kurang mentaati ajaran agamanya.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian dan ketaatan. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.¹³ Individu sangat membutuhkan agama dalam kehidupannya terutama pada usia lanjut. Dimana lansia memerlukan keagamaan agar dapat memberikan motivasi untuk terus bersemangat menjalani kehidupan hingga mencapai kesejahteraan di usia akhir.

Pada dasarnya perkembangan kehidupan keagamaan pada lansia seharusnya lebih meningkat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cavan yang mempelajari 1.200 orang sample berusia antara 60-100 tahun memiliki kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat. Hal ini juga dibenarkan oleh penelitian William James yang menyatakan bahwa umur keagamaan yang sangat luar biasa tampaknya justru terdapat pada usia lanjut.¹⁴

Sudah seharusnya pada masa tua lansia bisa lebih meningkatkan amal ibadahnya untuk bekal di hari akhirat nanti. Kesadaran seperti ini harus ditanamkan kepada setiap orang terutama kepada mereka yang telah berusia senja. Karena pada dasarnya lansia memiliki kerentanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan

¹⁰ Infodatin, Pusat Data dan Informasi Kementerian RI, Situasi dan Analisis Lanjut Usia

¹¹ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 379

¹² M. Abdurahman Al-Iswawi, *Islam & Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 101

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 257

¹⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 106

kelompok umur lainnya, sehingga keagamaan sangat penting untuk lansia dalam menghadapi masa-masa akhir dalam kehidupannya. Dengan ditanamkannya keagamaan dalam kehidupan lansia dapat semangat dalam menjalani kehidupan dan mengatasi kecemasannya pada kematian sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pada periode usia lanjut banyak sekali perubahan yang terjadi pada kehidupannya baik itu perubahan secara fisik, psikis dan sosial. Semakin menuanya usia seseorang maka semakin membutuhkan tempat untuk berlindung dan mendapatkan kasih sayang terutama dari keluarga. Keluarga sebagai orang terdekat dengan lansia merupakan sebuah bentuk pertolongan praktis dan konkrit. Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan keluarga berupa dukungan instrumental seperti memfasilitasi kebutuhan lansia.

Sebagian besar lansia bergantung hidupnya dengan keluarga. Pada dasarnya keluarga merupakan sebuah lembaga yang tepat dalam memberikan pelayanan kepada orang tua di usia lanjut. Namun kenyataannya banyak keluarga yang tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan baik dalam merawat lansia. Salah satu sebab luntarnya nilai-nilai luhur keluarga yang mendorong fenomena pelantaran lansia, yaitu tidak berjalannya fungsi-fungsi keluarga karena pengaruh modernisasi. Dengan adanya modernisasi tersebut mengakibatkan bergesernya fungsi dari keluarga menjadi hilang dan kemudian muncul suatu tipe kehidupan keluarga yang lebih mementingkan fungsi-fungsi kepribadian. Keberadaan lansia terlantar mencerminkan bahwa keluarga sebagai lingkungan terdekat lansia tidak memberikan dukungan sosial dengan baik.

Di satu sisi manusia yang sudah berusia lanjut memiliki sikap dan tingkah laku yang berbeda dengan kelompok usia yang lebih muda. Perbedaan tersebut dapat memicu ketidakharmonisan di dalam keluarga, hal ini tentunya bukan perkara yang baik. Sedangkan pihak keluarga tentunya ingin orang tuanya yang sudah berusia lanjut dapat terawat dengan baik dan karena kesibukannya tidak dapat merawat orang tuanya. Maka dari itu cara yang dilakukan oleh keluarga dalam merawat lansia dengan memasukkan lansia ke suatu lembaga sosial yang dapat dipercaya dalam menangani permasalahan lansia.

Alasan yang paling dominan lansia untuk tinggal di lembaga sosial adalah karena faktor intern yaitu faktor dalam diri lansia sendiri. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi hal tersebut yaitu karena perubahan struktur keluarga seperti anak-anaknya yang sudah memiliki keluarga dan rumah terpisah serta karena kehilangan pasangan hidup. Seiring bertambahnya usia mereka menyadari telah terjadi perubahan besar dalam diri mereka yang dulunya gagah perkasa sekarang tua rentan, emosi mereka juga menjadi lebih perasa (mudah tersinggung) dan yang tidak dapat disangkal juga adalah masalah kesehatan karena sistem kekebalan tubuh mulai melemah, sehingga tidak jarang dari mereka memutuskan untuk tinggal di suatu lembaga sosial yang dapat menangani permasalahan para lansia

Salah satu lembaga sosial yang menangani lansia adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda. Yang beralamatkan di Jalan Sidoharjo RT 13 RW 04 Desa Sidoharjo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Provinsi

Lampung. Berdiri sejak tahun 2015 dan memiliki jumlah lansia sebanyak 60 orang. Serta menjadi satu-satunya Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) yang membentuk sekolah lanjut usia di Provinsi Lampung.

Sekolah lanjut usia merupakan salah satu upaya pendidikan bagi lansia. Pendekatan sekolah lansia merupakan salah satu konsep pendidikan secara informal kepada lanjut usia. Lansia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lansia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan yang meliputi pelayanan keagamaan dan mental spiritual, pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan dan pelatihan, perlindungan sosial dan bantuan sosial.

Lansia seringkali dianggap sebagai beban. Akibat anggapan tersebut tidak sedikit lansia yang diabaikan bahkan ditelantarkan oleh keluarganya. Padahal jika lansia mendapatkan pendidikan yang baik, lansia dapat menjadi pribadi yang sehat dan tetap produktif. Karena itu, pendidikan pada lansia menjadi suatu hal yang penting.

Dalam membentuk sekolah lansia, Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda juga menggelar wisuda yang kesemuannya merupakan para lansia. Ibu Kartinah selaku pendiri Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda menyampaikan bahwa puluhan siswa sekolah lansia ini diwisuda setelah mengikuti pendidikan dasar pertama yang ditempuh selama 12 bulan. Setelah wisuda pertama ini selanjutnya lansia akan naik kelas untuk mengikuti pendidikan tahap berikutnya. Para lansia berhak untuk mendapat pendidikan yang layak seperti warga negara lainnya. Dengan mendapatkan pendidikan maka lansia dapat lebih berdaya dalam menikmati hari tuanya. Kegiatan yang dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda seperti kesehatan (pemeriksaan kesehatan lansia melalui puskesmas), bimbingan keagamaan (kegiatan sholat berjamaah, sholat sunnah dhuha, berdzikir dan ceramah keagamaan (pengajian), pelatihan keterampilan (membuat kerajinan tangan dan membatik) dan olahraga (senam). Jadi, diharapkan para lansia yang sudah ikut pendidikan dan nanti akan di wisuda ini tetap bisa mandiri tidak tergantung dengan keluarganya.¹⁵

Kehadiran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda berperan penting bagi masyarakat karena dapat menempatkan dan melindungi lansia terlantar di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda peduli dalam membantu para lansia untuk meningkatkan taraf kesejahteraan. Terutama dalam hal keagamaan, karena pada dasarnya sangat penting bagi lansia untuk ditanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya untuk bekal di akhirat kelak. Dengan demikian para lansia dapat menjalankan kehidupannya di masa tua dengan bahagia dan sejahtera serta kualitas yang lebih baik.

¹⁵Wawancara Ibu Kartinah, Pendiri Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda, pada tanggal 8 April 2022

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penetapan area spesifik yang akan diteliti, penelitian ini dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini berfokus pada peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada lansia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Aktivitas Keagamaan Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda?
2. Bagaimana Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada lansia di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Aktivitas Keagamaan Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda
2. Untuk mengetahui Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada lansia di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang manfaat dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam hal ini terdapat dua kegunaan, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai peran lembaga kesejahteraan sosial dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Serta menambah dalam khazanah keilmuan bagi mahasiswa jurusan Sosiologi Agama pada khususnya dan referensi perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.

2. Secara Praktis

Sebagai bentuk kepedulian Peneliti dalam melihat peran lembaga kesejahteraan sosial dalam penanaman nilai-nilai keagamaan serta sebagai upaya mewujudkan sebuah karya agar dapat digunakan untuk kepentingan di masa yang akan datang.

G. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan bertujuan sebagai bahan perbandingan dan rujukan. Selain itu, penelitian terdahulu digunakan untuk menghindari adanya persepsi kesamaan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu ini mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Siti Faridah, Nur Lailatus dan Ratna Nulinnaja tahun 2020 yang berjudul “Penguatan Kualitas Spiritual Lansia Melalui Kegiatan Keagamaan Di Karang Werda Kota Malang”.¹⁶ Jurnal ini mendeskripsikan tentang penguatan spiritual para lansia di Karang Werda Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukon Kota Malang. Dalam jurnal ini terdapat kesamaan dengan Peneliti yang akan Peneliti teliti yakni sama-sama mengkaji mengenai lansia, namun terdapat perbedaannya. Jika jurnal ini berfokus pada penguatan spiritual sedang yang akan Peneliti teliti berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan.
2. Jurnal yang ditulis oleh Arci Novita, Zulkarnain dan Nelly Marhayati tahun 2019 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Untuk Lansia Di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu”.¹⁷ Jurnal ini mendeskripsikan tentang implementasi pendidikan Agama Islam untuk lansia. Dalam jurnal ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan Peneliti teliti yakni sama-sama mengkaji mengenai keagamaan pada lansia, namun terdapat perbedaannya. Jika jurnal ini lebih berfokus pada implementasi pendidikan Agama Islam sedang yang akan Peneliti teliti berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ananda Ruth Naftali tahun 2018 yang berjudul “Kesehatan Spiritual Dan Kesiapan Lansia Dalam Menghadapi Kematian”.¹⁸ Skripsi ini membahas tentang kesehatan spiritual pada lansia dipengaruhi oleh kesiapan menghadapi kematian. Dalam skripsi ini terdapat kesamaan yaitu sama-sama mengkaji mengenai lansia, namun terdapat perbedaan jika penelitian terdahulu mengkaji mengenai kesehatan spiritual dan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian sedang yang akan Peneliti teliti yaitu penanaman nilai-nilai keagamaan
4. Skripsi yang ditulis oleh Indah Komalasari tahun 2018 yang berjudul “Pembinaan Sosial Keagamaan Terhadap Lansia (Studi UPTD PSLU Tresna Wedha Natar Lampung Selatan)”.¹⁹ Skripsi ini membahas tentang pembinaan sosial keagamaan pada lansia di UPTD Tresna Wedha. Dalam skripsi ini

¹⁶ Siti Faridah, Nur Lailatus dan Ratna Nulinnaja, *Penguatan Kualitas Spiritual Lansia Melalui Kegiatan Keagamaan Di Karang Werda Kota Malang*, Jurnal Masyarakat Mandiri, Vol. 4, No. 4, (September 2020)

¹⁷ Arci Novita, Zulkarnain dan Nelly Marhayati, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Untuk Lansia Di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu*, Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 4, No. 2, (2019)

¹⁸ Ananda Ruth Naftali, *Kesehatan Spiritual Dan Kesiapan Lansia Dalam Menghadapi Kematian*, (Salatiga: Skripsi Jurusan Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Univeristas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2018)

¹⁹ Indah Komalasari, *Pembinaan Sosial Keagamaan Terhadap Lansia (Studi UPTD Tresna Wedha Natar Lampung Selatan)*, (Lampung: Skripsi Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung, 2018)

terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan Peneliti teliti yakni sama-sama mengkaji mengenai lansia, namun terdapat perbedaan jika penelitian terdahulu mengkaji mengenai pembinaan sosial keagamaan di UPTD Tresna Wedha sedang yang akan Peneliti teliti yaitu peran Lembaga Kesejahteraan Sosial dalam penanaman nilai-nilai keagamaan.

5. Skripsi yang ditulis oleh Itsna Fuziyah tahun 2020 yang berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Bagi Lansia Di Pondok Pesantren Darud Dziki Sa’adah Desa Joyot Akan Kecamatan Serengan Sukarakarta”²⁰. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan bagi lansia di Pondok Pesantren Darud Dziki Sa’adah Joyotakan Surakarta. Dalam skripsi ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan Peneliti teliti yakni sama-sama mengkaji mengenai lansia, namun terdapat perbedaan jika skripsi ini mengkaji pelaksanaan kegiatan keagamaan sedang yang akan Peneliti teliti penanaman nilai-nilai keagamaannya.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²¹ Pada bagian ini dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis nya, penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan yang dilakukan secara sistematis dengan data yang ada dilapangan. Metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, skema dan gambar bertujuan mendapatkan informasi selengkap mungkin mengenai data yang diinginkan. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti dalam penelitian ini sebagai tringgulasi yang dimaksud adalah multimetode yang dilakukan oleh Peneliti untuk mengumpulkan data dan menganalisis data. Penelitian ini dalam menganalisis data bersifat deduktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²²

Penelitian kualitatif mencakup subjek yang dikaji dari kumpulan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang. Sejalan dengan

²⁰Itsna Fuziyah, *Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Bagi Lansia Di Pondok Pesantren Darud Dziki Sa’adah Desa Joyot Akan Kecamatan Serengan Sukarakarta*, (Surakarta: Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta, 2020)

²¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 2

²²Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 6

ini Peneliti juga menerapkan aneka metode yang saling berkaitan dengan selalu berharap untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai subjek kajian yang sedang dihadapi. Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk diterapkan dalam penelitian terkait tentang “Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Lansia di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu”.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Pada penelitian ini menggambarkan tentang peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada lansia di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah suatu penelitian yang berstatus sebagai data pokok. Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian, digunakan sebagai pokok yang diperoleh melalui interview, observasi dan dokumentasi.²³ Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber untuk data primer adalah pengurus, instruktur pembinaan, lansia dan masyarakat di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Abdurrahmat Fathoni adalah data yang sudah jadi, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya. Data tersebut merupakan data objektif di lapangan dan tentu nya sangat penting untuk menunjang hasil penelitian.²⁴ Data sekunder yang dipergunakan pada penelitian ini berupa data demografis, artikel, jurnal ilmiah dan literatur lain yang terkait dengan penelitian.

Kedua sumber data tersebut dipergunakan untuk saling melengkapi, yaitu data di lapangan dan data yang ada di kepustakaan. Dengan menggunakan data primer dan data sekunder tersebut maka data yang tergabung tersebut memberikan validitas yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

²³Sumardi Surya Subrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 19

²⁴ Abdurrahmat Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 38

3. Informan dan Tempat Penelitian

a. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah narasumber yang dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini merupakan orang yang benar-benar memahami mengenai permasalahan. Penarikan informasi dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiono teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu.²⁵Peneliti dapat memilih orang yang diwawancarai berdasarkan kriteria seperti seseorang yang mampu memberikan sumber data, mengetahui kondisi situasi dan seseorang anggota maupun pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda. Adapun informan yang Peneliti tentukan berdasarkan kriteria, diatas Peneliti dapat menentukan 6 informan yang akan diwawancarai, yaitu:

- 1) Ibu Maniseh selaku ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Lanjut Usia Amanah Bunda. Peneliti menggunakan sample ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dikarenakan lebih mengetahui segala sumber data dan kondisi dari Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda
- 2) Ibu Winarti selaku bidang pembinaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda. Peneliti menggunakan sample Ibu Winarti dikarenakan Ibu Winarti mengetahui kondisi dan kegiatan dari lansia yang berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda.
- 3) Bapak Mulyono selaku bidang pemberdayaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda. Peneliti menggunakan sample Bapak Mulyono dikarenakan Bapak Mulyono mengetahui kegiatan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda
- 4) Ibu Astia selaku penghuni dari Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda
- 5) Ibu Sumini selaku penghuni dari Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda
- 6) Ibu Sri Agustina selaku penghuni dari Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda

Berdasarkan kriteria tersebut maka informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 orang.

b. Tempat Penelitian

Tempat merupakan sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu sebagai tempat penelitian karena menurut Peneliti Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) ini dapat meningkatkan kesejahteraan sosial lansia.

²⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 87

4. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1) Metode Pendekatan Sosiologis.

Pendekatan Sosiologi merupakan pendekatan yang digunakan di dalam menelaah masyarakat menggunakan logika-logika dan teori sosial untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial keagamaan serta pengaruh fenomena lain.²⁶ Dalam hal ini pendekatan sosiologis untuk mengamati sebuah fenomena sosial yaitu sebuah peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada lansia di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.

Pendekatan ini sangat efektif digunakan dalam penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif berhubungan langsung dengan objek yang akan diteliti.

b. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1) Pembuatan Rancangan Penelitian

Pada tahap ini Peneliti mulai menentukan masalah yang akan dikaji, studi pendahuluan, membentuk rumusan masalah, tujuan manfaat, mencari landasan teori, menentukan metode penelitian dan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada lansia

2) Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini pelaksanaan penelitian dilakukan dilapangan, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada lansia untuk menjawab masalah yang ada. Analisis data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

3) Pembuatan Laporan Penelitian

Tahap pembuatan laporan penelitian ini, Peneliti melaporkan hasil Penelitian sesuai dengan data yang telah diperoleh di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda. Selanjutnya laporan penelitian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing I dan II untuk memperoleh masukan demi penyempurnaan laporan.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 3 tahap untuk memudahkan dalam mendapatkan hasil dari suatu penelitian, yaitu:

²⁶ Sayuti Ali, *Metode Penelitian Agama*, (Jakarta: Persada, 2002), 100

a. Observasi

Menurut Nasution menyatakan bahwa teknik observasi dapat menjelaskan secara luas dan rinci tentang masalah-masalah yang dihadapi karena data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan sistem sosial, serta konteks tempat kegiatan itu terjadi.²⁷

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan yaitu suatu proses dimana observasi tidak ikut dalam kehidupan orang yang di observasi.²⁸ Pada metode observasi non partisipan, Peneliti tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan selama observasi. Metode observasi non partisipan ini dilakukan dengan cara Peneliti berada dilokasi penelitian, hanya pada saat melaksanakan penelitian tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode observasi digunakan sebagai penunjang untuk membantu mendapatkan data yang penulis teliti yaitu Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Lansia di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pencarian data atau informasi mendalam yang diajukan kepada responden atau informan dalam bentuk pertanyaan lisan. Menurut Soehartono, wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden oleh Peneliti atau pewawancara dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.²⁹ Jenis wawancara dalam penelitian adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan, pelaksanaan wawancara berpedoman pada teks yang sudah disiapkan.³⁰

Wawancara ini digunakan untuk menggali informasi dan data yang berkaitan dengan Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada lansia di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³¹ Dokumentasi ini terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk menguatkan fakta-fakta tertentu. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yang digunakan

²⁷ Mahi Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 73

²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 186

²⁹ Ibid, h. 80

³⁰ Purnomo Setidy dan Husain Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 37

³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 240

dalam penelitian ini berupa foto-foto dan dokumen tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³² Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya Peneliti menganalisa data tersebut sehingga diambil suatu kesimpulan. Analisis dalam bentuk ini lebih pada upaya Peneliti untuk menguraikan data secara sistematis, terpolo sehingga menghasilkan satu pemahaman yang baik dan utuh.³³

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Menurut HB Sutopo bahwa dalam proses analisis data terdapat 3 komponen pokok yang harus dimengerti dan dipahami oleh Peneliti, yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, penyederhanaan, dicari tema dan polanya. Dalam proses ini berlangsung selama pelaksanaan penelitian, yang dimulai dari bahkan sebelum pengumpulan data.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Susunan kajian data yang baik adalah yang jelas sistematikannya, karena hal ini dapat membantu dalam penarikan kesimpulan. Adapun sajian data dapat berupa gambar, table maupun bagan. Pada bagian ini, data yang disajikan telah disederhanakan dalam reduksi data dan harus ada gambaran secara menyeluruh dari kesimpulan yang akan diambil.

c. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah suatu proses penjelasan dari suatu analisis sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyinggung dari data dianalisis. Dengan kata lain bahwa penarikan kesimpulan hasil penelitian nantinya tidak menyinggung dari tujuan penelitian.³⁴

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan

³² Ibid, 244

³³ Ibrahim, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015),104

³⁴ HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 23

pemeriksaan keabsahan data. Dalam memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, pengecekan oleh partisipan, klarifikasi bias yang dibawa penelitian dalam studi, diskusi dengan teman sejawat dan menggunakan bahan referensi.

Terdapat tiga triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.³⁵

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir selanjutnya yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II :LANDASAN TEORI

Memuat tentang teori yang digunakan penulis untuk meneliti terkait dengan judul yang diambil oleh peneliti yaitu Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Lansia Di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.

BAB III: DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang penyajian data berupa Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda, Kondisi Geografis dan Demografis Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda.

BAB IV: ANALISIS DATA

Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Lansia Di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini berisikan mengenai temuan studi berupa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.

³⁵ Iin Soraya, *Personal Branding Laudya Cynthia Bella Melalui Instagram*, Jurnal Akademi Komunikasi Bina Sara Informatika Jakarta, Jurnal Komunikasi, Vol 8, No 2, Tahun 2017

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS)

1. Pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS)

Dalam buku Standar Nasional, yang dimaksud dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) adalah lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.¹ Dengan kata lain, Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) berperan sebagai bentuk bantuan pengasuhan masyarakat pada lanjut usia.

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda, yaitu suatu Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada masyarakat lanjut usia sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan.² Dalam beberapa keadaan tertentu keluarga tak dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan seorang lanjut usia yang kemudian menyebabkan ketelantaran pada mereka. Beberapa penyebab ketelantaran lanjut usia, antara lain sebagai berikut.

- a) Pendidikan cenderung diterlantarkan karena krisis kepercayaan pendidikan dan juga ketidakadaan biaya untuk mendapatkan pendidikan.
- b) Sosial, politik dan ekonomi, dapat dilihat dari akibat situasi krisis ekonomi yang tak kunjung usai, pemerintah mau tidak mau memang harus menyisihkan anggaran untuk membayar utang dan memperbaiki kinerja perekonomian jauh lebih banyak dari pada anggaran yang disediakan untuk fasilitas kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial anak dan orang dewasa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterlantaran masyarakat lanjut usia berasal dari berbagai penyebab yang memperhatikan, dan tentunya akan membawa dampak psikis yang buruk bagi mereka apabila tidak ditanggulangi dengan pola pengasuhan yang layak dari orang tua, masyarakat, maupun negara.

2. Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS)

Fungsi kesejahteraan sosial untuk memperbaiki secara progressif dari kondisi kehidupan seseorang melalui pengembangan sumber daya manusia dengan penggunaan, penciptaan sumber komunitas, penyediaan struktur

¹ Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial and Republik Indonesia, "Standar Nasional Pengasuhan, 14

² Pedoman Departemen Sosial RI., "Direktorat Kesejahteraan Anak Dan Keluarga" (Dirjen Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial, 1979).

institusional untuk berfungsinya pelayanan yang terorganisasi dan pembangunan yang berorientasi terhadap perubahan sosial. Adapun fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlender dan Apte yaitu sebagai berikut ini:

- a. Fungsi Pencegahan (Preventive) Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
- b. Fungsi Penyembuhan (Curative) Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosi, dan sosial agar yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).
- c. Fungsi Pengembangan (Development) Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
- d. Fungsi Penunjang (Supportive) Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang kesejahteraan sosial yang lain.¹

3. Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS)

Seperti yang telah di jelaskan diatas tentang pengertian lembaga kesejahteraan sosial (LKS) juga kesejahteraan social mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- b. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.²

Dari pengertian di atas dapat diuraikan untuk untuk mencapai kesejahteraan sosial masyarakat harus terpenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, kesehatan, papan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungan agar mendukung terhadap aktivitas-aktivitas sosial masyarakat untuk mengembangkan potensi hidup dengan menggali sumber-sumber yang berguna untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan masyarakat sehingga taraf hidup masyarakat dapat ditingkatkan.

¹Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 10.

²Ibid, 11.

4. Karakteristik Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS)

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dengan kegiatan yang lain juga merupakan ciri-ciri dari Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) diantaranya adalah:

- a. Mobilitas dana dan sumber bukan hanya tanggung jawab pemerintah, akan tetapi juga tanggung jawab masyarakat secara keseluruhan.
- b. Usaha lembaga kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi yang bersifat formal pula.
- c. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, tidak hanya dari satu aspek saja
- d. Pelayanan dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) ditunjang oleh undang undang
- e. Pelayanan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) dilaksanakan secara profesional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur, sistematis, dan menggunakan metode pekerjaan sosial.
- f. Pelayanan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat.
- g. Usaha kesejahteraan sosial melibatkan peran serta masyarakat.

B. Nilai Keagamaan

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat dan lain-lain. Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar atau salah, baik atau buruk dan orientasinya bersifat *antroposentris* atau *theosentris*.³ Menurut Zakiah Darajat nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, kekuatan maupun perilaku.⁴

Dari uraian diatas bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan besar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang menjadi patokan dalam bertingkah laku di masyarakat

Agama berasal dari dua kata yaitu “a” artinya tidak , “gam” artinya pergi. Jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat , diwarisi secara turun temurun. Selanjutnya kata din dalam bahasa semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, balasan, patuh, dan kebiasaan. Pengertian ini juga sejalan dengan kandungan agama yang didalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus di patuhi penganut agama yang bersangkutan. Selanjutnya agama juga menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama.⁵

Agama merupakan suatu hal yang harus diketahui makna yang terkandung di dalamnya dan agama berpijak kepada suatu kodrat kejiwaan yang berupa keyakinan,

³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 118

⁴ Zakiah Darajat, *Dasar Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 260

⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001), 9-10

sehingga dengan demikian, kuat atau rapuhnya agama bergantung kepada sejauh mana keyakinan itu tertanam dalam jiwa seseorang.⁶ Oleh karena itu, dengan mengetahui makna yang terkandung di dalam agama, maka orang yang beragama tersebut dapat merasakan kelembutan dan ketenangan dari ajaran agama tersebut.

Perlu diketahui bahwa penanaman nilai-nilai agama terhadap lansia tersebut dalam membentuk sikap dan perilaku itu melalui tiga ranah yaitu nilai aqidah, ibadah dan akhlak.

Menurut Yusuf Al-Qardhawy menyatakan bahwa dalam agama Islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu: aqidah, ibadah atau praktek agama dan akhlak.⁷

- a. Aqidah merupakan ajaran tentang keislaman terhadap KeEsaan Allah SWT. Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.⁸
- b. Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut dan doa.⁹ Dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa diatur dalam ibadah yang berbeda-beda di setiap agama, sedangkan hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ibadah merupakan perwujudan atau peng-realisan dari sikap religius.
- c. Akhlak ditinjau dari asal katanya, berasal dari bahasa arab Khuluq, yang artinya budi pekerti, tingkah laku atau tabi'at.¹⁰ Akhlak adalah suatu aktivitas manusia yang bersifat positif dan pelengkap penyempurna bagi kedua amal diatas yang mengajarkan tentang bagaimana cara bersikap yang baik.

Dari penjelasan diatas merupakan pokok-pokok yang dapat dijadikan sebagai ruang lingkup dari sikap yang mencerminkan seseorang telah menanamkan nilai-nilai keagamaan adalah:

- a. Aspek aqidah, ruang lingkup adalah pondasi dari ruang lingkup sikap religius karena aqidah merupakan alasan utama seorang untuk dapat percaya terhadap kekuasaan Allah. Aqidah berhubungan dengan iman dan taqwa sehingga menimbulkan kepercayaan yang kuat dalam memeluk agamanya.

Menurut Abu Ahmadi, komponen iman seseorang yang sempurna. Telah di tunjukkan dalam QS. Al-Mukminun ayat 1-9.¹¹

⁶Joeseff Sou'yb, *Agama-agama Besar Di Dunia* (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1983), 16

⁷Yusuf Al-Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1997), 55.

⁸Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 15

⁹Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), 244

¹⁰Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 11.

¹¹Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 15.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
 عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
 لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ
 مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ آتَىٰ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ
 هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, Dan orang-orang yang menunaikan zakat, Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak mereka miliki, Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya”¹²

- b. Aspek ibadah, merupakan ruang lingkup yang berkaitan dengan aqidah. Hal ini karena ibadah merupakan realisasi dari adanya aqidah dan iman yang tertanam dalam dirinya yaitu seperti melaksanakan segala kewajiban yang di perintahkan oleh Allah SWT dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT.
- c. Aspek akhlak, ruang lingkup ini berkaitan dengan perilaku manusia yang mencerminkan sebagai seorang muslim yang taat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam.

C. Penanaman Nilai- Nilai Keagamaan

1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan. Sedangkan arti nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.¹³ Nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar

¹²Agus Hidayatulloh dkk, (*Al-Qur'an Transliterasi Per Kata Dan Terjemahan Per Kata*) (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2011), 342.

¹³Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), 59

adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.¹⁴

Sedangkan agama adalah merupakan sesuatu yang berhubungan dengan agama, beragama, beriman. Yang penulis maksudkan disini adalah agama (agama Islam) yang dimiliki oleh setiap individu (anak) yang melalui proses perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dengan pengaruh dari luar individu.

Agama adalah suatu fenomena sosial keagamaan yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar sesuai dan sejalan dengan ajaran agama yang mencakup tata keimanan, tata peribadatan, dan tata kaidah atau norma yang dibawa oleh Rasulullah dari Allah untuk disampaikan umatnya.

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada nilai-nilai agama dalam siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai agama tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.¹⁵

Penanaman nilai keagamaan menurut penulis adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan anak (aqidah, ibadah dan akhlak) yang selanjutnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

a. Dasar Penanaman Nilai Keagamaan

Masalah pendidikan adalah masalah yang berkaitan erat dengan masa depan suatu bangsa, terutama masalah pendidikan agama pada anak sangatlah penting dan perlu ditanamkan sedini mungkin. Dasar utama penanaman atau pembinaan keagamaan atau religiusitas adalah bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits Rasulullah, dimana keduanya merupakan sumber dari segala sumber pandangan hidup umat islam. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut;

¹⁴Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 60

¹⁵Masnur Muslich., *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 61

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (QS. At-Tharim:6)¹⁶

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam.” (QS. Al-An’am:125)

Dari dasar di atas, pembinaan keagamaan perlu dan harus diberikan pada anak agar dapat terjaga dari api neraka dan dapat mencapai kebaikan atau kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

2. Hakikat dan Makna Nilai

Nilai (*Value/Qimah*) dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruanglingkupnya. Nilai tersebut sangat berkaitan erat dengan pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan lembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan unsur realitas yang sah sebagai satu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali.¹⁷

Misalnya nilai keagamaan, maksudnya adalah konsep mengenai penghargaan yang diberikan oleh masyarakat kepada beberapa masalah yang pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.¹⁸

Adapun sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

a. Nilai Ilahi

Nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Religi merupakan sumber yang pertama dan utama bagi para penganutnya. Dari religi, mereka menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.¹⁹ Adapun tugas manusia

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2000, 448.

¹⁷Muhammad Nur Syams, *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 2011), 133.

¹⁸Pusat pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 615.

¹⁹Sulaiman MI, *Manusia Religi Dan Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen PT PPLTP, 2015), 161.

yaitu menginterpretasikan nilai-nilai itu agar mampu menghadapi dan menjalani agama yang dianut.²⁰

b. Nilai Insani

Nilai insani timbul atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis sedang keberlakuan dan kebenarannya bersifat relatif (nisbi) yang dibatasi ruang dan waktu.²¹ Dilihat dari orientasinya, sistem nilai dapat dikategorikan dalam empat bentuk:

- 1) Nilai etis, yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk.
- 2) Nilai pragmatis, yang mendasari orientasinya pada berhasil atau gagal.
- 3) Nilai affek sensorik, mendasari orientasinya pada menyenangkan atau menyedihkan.
- 4) Nilai religius, yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala.

Istilah nilai dalam pendidikan agama Islam dalam hal ini penanaman nilai-nilai keagamaan, dapat dipahami sebagai sesuatu yang disetujui dalam pendidikan Islam. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, banyak materi yang dianggap mempunyai nilai, baik formal maupun nilai materiil. Para ahli pendidikan pada umumnya menentukan bahwa yang harus dinilai dalam sebuah proses itu meliputi:

a) Aspek Kognitif

Merupakan penguasaan pengetahuan yang menekankan pada mengenal dan mengingat kembali bahan yang diajarkan dan dapat dipandang sebagai suatu dasar atau landasan untuk membangun yang lebih kompleks dan abstrak.

b) Aspek Afektif

Aspek ini bersangkutan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar akan diperoleh melalui internalisasi yaitu suatu proses kearah pertumbuhan batiniyah/rohani siswa.

c) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik ini berlangsung dengan keterampilan yang lebih bersifat faaliyah dan konkret. Hasil belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata yang dapat diamati.²²

3. Konsep Islam Tentang Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa penanaman nilai keagamaan adalah upaya menanamkan nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang dilakukan secara sadar, terencana dan bertanggung jawab dalam rangka membimbing anak menuju kehidupan beragama.

²⁰Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 2015), 144.

²¹Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasional*, (Bandung: PT Tri Genda Karya, 2015), 111

²²Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 2015), 186.

Agama melindungi nilai-nilai spiritual yang mendalam dimana terdapat iman terhadapnya, terhadap ajarannya juga terhadap makhluknya. Hal ini merupakan sumber kekuatan bagi kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupan agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini berarti bahwa nilai keagamaan dapat dijadikan sebagai pedoman dan landasan pembinaan kepribadian.

Nilai-nilai keagamaan itu menyangkut nilai ketuhanan, kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan dan sikap hidup serta amal yang terbagi dalam baik dan buruk. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah bahwa nilai-nilai ajaran Islam yang perlu ditanamkan pada lansia adalah nilai keimanan, ibadah dan akhlak. Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam melalui penanaman nilai keagamaan pada anak yang menjadi dasar pokok adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Disini penulis mengutip beberapa ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang memberikan perlunya pendidikan agama Islam sehingga manusia akan menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah yang memiliki tugas dan kewajiban untuk menyembah Allah dan menjauhi larangannya.

4. Proses Penanaman Nilai Nilai Keagamaan

Proses penanaman nilai keagamaan merupakan proses edukatif berupa rangkaian kegiatan atau usaha sadar untuk memberikan suatu bimbingan dan pengarahan keagamaan yang diberikan pada pertumbuhannya. Oleh karena itu, usaha penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan dengan intensif dan dapat dipertanggung jawabkan harus dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangannya supaya menghasilkan produk atau tujuan yang dikehendaki.

Dalam aktifitas penanaman nilai keagamaan ada beberapa faktor yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi namun (faktor Integrasinya) terutama terlihat pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Adapun faktor-faktor tersebut, para ahli pendidikan membagi menjadi lima faktor, yaitu: tujuan, pendidik, anak didik, metode dan faktor alam sekitar.

D. Teori Perilaku Keagamaan

Menurut Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Sahroni Suroso yang menyebutkan bahwa terdapat lima dimensi keagamaan, yaitu:²³

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisikan mengenai pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu serta mengakui kebenaran atas doktrin-doktrin teologis tersebut. Pada dimensi ini berkenaan dengan kepercayaan yang memberikan "*premis eksistensial*" untuk menjelaskan Tuhan, manusia, alam dan hubungan antara kesemuanya itu. Bagian dimensi ini

²³ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 70-80

berkaitan dengan apa yang harus dipercayai kepercayaan atau doktrin-doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar.

2. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini berisikan mengenai perilaku pemujaan dan juga hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya. Pada dimensi ini berkaitan dengan sejumlah perilaku. Perilaku yang dimaksud disini adalah perilaku yang mengacu pada perilaku-perilaku khusus yang telah ditetapkan oleh agama seperti tata cara ibadah, berpuasa atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci.²⁴

3. Dimensi Penghayatan Keagamaan

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana perilaku seseorang itu konsekuen dengan ajaran agama yang dianutnya. Dimensi ini berisikan mengenai penghayatan tentang pengalaman keberagaman seseorang baik pengalaman keberagaman yang diperoleh melalui lingkungan sekitar maupun luar lingkungannya. Dimensi ini menunjukkan akibat dari ajaran agama dalam perilakunya. Dimensi ini berisi bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, walaupun tidak tepat bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada waktu tertentu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung memaknai kenyataan bahwa akan mencapai kontak dengan kekuatan yang supranatural.

4. Dimensi Pengalaman Agama

Pada dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi maupun sensasi-sensasi yang dialami oleh individu maupun kelompok yang memiliki kontak dengan kekuatan supranatural. Pada dimensi ini melibatkan sisi emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (*religious feeling*) sehingga dapat bergerak pada empat tingkat yakni konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan), estetik (merasakan hubungan yang akrab terhadap Tuhan) dan partisipatif (merasakan menjadi kawan terhadap Tuhan) atau wali Tuhannya dan melakukan karya ilmiah. Pengalaman keagamaan ini muncul pada seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi.²⁵

5. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini berisikan mengenai harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak minimal memiliki ilmu pengetahuan mengenai dasar ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan. Pada dimensi ini meliputi pedoman pelaksanaan ritus yang dalam kehidupan sehari-hari, ketaatan dan hal-hal yang menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya.²⁶

²⁴ Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Mirzan Pustaka, 2003), 45

²⁵ Djalaluddin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 259

²⁶ Ibid, 298

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Ahmad, A., & Salimi, N. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Ali, S. *Metode Penelitian Agama*. Jakarta: Persada, 2002
- Ancok, D., & Suroso, F. N. *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Darajat, Z. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Daud, M. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002
- Dede. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 1*. Jakarta: Trans Info Media, 2016
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Diponegoro, 2000
- Depdikbud, P. P. B. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000
- Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial dan Republik Indonesia. (n.d.). *Standar Nasional Pengasuhan*.
- Elizabeth Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1992
- Fahrudin, A. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2012
- Fatma, M., & Riasmini, N. M. *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep Dan Berbagai Intervensi*. Malang: Wineka Media, 2018
- Fatoni, A. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Hamid, A., & Saebeni, B. A. *Fiqih Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Hidayatulloh, A., & Dkk. *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata Dan Terjemahan Per Kata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2011
- Hikmat, M. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011
- Ibrahim. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Jahya, Y. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara, 2011
- Muhaimin, A. M. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*. Bandung: PT Tri Genda Karya, 2015

- Muhajir, N. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pend*. Yogyakarta: Rake Sarasih, 2015
- Muhammad Abdurahman Al-Iswawi. *Islam & Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Pustaka A. Kautsar, 2005
- Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004
- Muslieh, M. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 1997
- Nata, A. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001
- Rakhmad, J. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Mirzan Pustaka, 2003
- RI, P. D. S. *Direktorat Kesejahteraan Anak Dan Keluarga*. Dirjen Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial, 1979
- Setidy, P., & Usman, H. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Siyanto, S., & Sodik, A. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015
- Soekanto, S. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Surabaya: Rajawali Pers, 1990
- Sou'yb, J. *Agama-Agama Besat Di Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983
- Subrata, S. S. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: rajawali Press, 2000
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Sulaiman, M. *Manusia Religi dan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen PT PPLTP, 2015
- Sutopo, H. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Syams, M. N. *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 2011
- Syarbini, A., & Zayyan, S. *Dahsyatnya Sholat Fardu dan Sunnah Rahasia Mencari Sukses, Kaya dan Bahagia*. Bandung: Ruang Kata, 2011
- Tamher, S., & Noorkasiani. *Kesehatan Usia Lanjut Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2009
- Thoha, H. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Yusuf Al-Qardhawi. *Pengantar Kajian Islam*. Pustaka Al-Kausar, 1997
- Zakiah Darajat. *Dasar Dasar Agama Islam*. Bumi Aksara, 2004
- Zein, M. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 2015

Jurnal

- Brigette, S., Daicy, F., & M., J. (n.d.). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 04(48).
- Faridah, S., Lailatus, N., & Nulinnaja, R. (2020). Penguatan Kualitas Spiritual Lansia Melalui Kegiatan Keagamaan Di Karang Werdha Kota Malang. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(4).
- Infodatin, Pusat Data dan Informasi Kementerian RI, *Situasi dan Analisis Lanjut Usia*. (n.d.).
- Marbun, S. K., & Dkk. (2021). Metode Penelitian Psikologis Dalam Studi Islam. *Jurnal Al-Mahyra*, 02(01).
- <https://databooks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/23/lansia-paling-banyak-dari-ekonomi-termiskin-pada-2021>
- Novita, A., Zulkarnain, & Marhayati, N. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam Untuk Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Bengkulu. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2).
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2011 Tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial*. (n.d.).
- Soraya, I. (2017). Personal Branding Laudya Cynthia Bella Melalui Instagram. *Jurnal Akademi Komunikasi Bina Sara Informatika. Jurnal Komunikasi*, 8(2).
- Widyastuti, T. (2019). Terapi Zikir Sebagai Intervensi Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Lansia. *E-Jurnal Gamajpp*, 2.

Skripsi

- Fuziyah, I. *Pelaksanaan Keagamaan Bagi Lansia Di Pondok Pesantren Darud Dzikri Sa'adah Desa Joyot Akan Kecamatan Serengan Surakarta*. IAIN Surakarta, 2020
- Komalasari, I. *Pembinaan Sosial Keagamaan Terhadap Lansia (Studi UPTD Tresna Werdha Natar Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Naftali, A. R. *Kesehatan Spritual dan Kesepian Lansia Dalam Menghadapi Kematian*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2018

Wawancara

Ibu Maniseh Ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda. Wawancara pada tanggal 10 September 2022

Ibu Winarti Pembina Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda. Wawancara pada tanggal 10 September 2022

Bapak Mulyono Pemberdayaan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah B Wawancara pada tanggal 10 September 2022

Ibu Astia Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda. Wawancara pada tanggal 10 September 2022

Ibu Sumini Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda. Wawancara pada tanggal 10 September 2022

Ibu Sri Agustina Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda. Wawancara pada tanggal 10 September 2022

